

Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Erna Yulita

Universitas Islam Riau
eyulita18@gmail.com

Abstract

Subdistrict, Pelalawan Regency. code mixing in the speech of the community of Terusan Baru Subdistrict, Pangkalan Kerinci, Pelalawan Regency? (2) what are the factors that cause code mixing events in the speech of the community of Terusan Baru Village, Pangkalan Kerinci Regency, Pelalawan Regency? the occurrence of code-mixing events in the speech of the community of Terusan Baru Village, Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency. The theory used in this study is the theory of Abdul Chaer (2010: 116-117) and Nababan (1991: 32). The method used in this study is ad is a qualitative method. The results of the research found are 1) the form of code mixing in the speech of the community of Terusan Baru Village, Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency: code mixing in the form of words, phrases and clauses, and 2) Factors causing code mixing events in the speech of the community of Terusan Baru Village, Pangkalan Kerinci District. Pelalawan Regency is (a) Relaxation or informal situation, (b) there is no clear expression, and (c) showing off their learning. Examples of code-mixing sentences in the form of words; "I don't know, but I'm not mistaken Ambo was using oto dio pogi du", the form of the phrase; "bed cover which is green in color, either way, it's in the form of a clause; "It's cool to walk, amak alun pai again."

Keywords: Code Mixing, Community Speech, Kelurahan Terusan Baru

Abstrak

Penelitian ini tentang campur kode dalam tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ? (2) apa sajakah faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ?. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui meneliti bentuk campur kode serta faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Abdul Chaer (2010: 116-117) dan Nababan (1991: 32). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan adalah 1) Bentuk campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan: campur kode dalam bentuk kata, frasa dan klausa, dan 2) Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah (a) Kesantiaian atau situasi informal, (b) tidak ada ungkapan yang jelas, dan (c) memamerkan keterpelajarannya. Contoh kalimat campur kode dalam bentuk kata; "entahlah, tapi tak salah ambo tadi pakai oto dio pogi du", bentuk frasa; "bed cover yang warna hijau du entah kemano telotak an", bentuk klausa; "acik lah jalanlah, amak alun pai lagi do".

Kata Kunci : Campur Kode, Tuturan Masyarakat, Kelurahan Terusan Baru.

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melafalkan bahasa tertentu saat berbicara, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Asnawi & Muhammad, 2018). Secara umum, bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dapat diartikan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan (Asnawi, 2017). Dalam berkomunikasi manusia bisa menggunakan lebih dari satu bahasa, istilah itu dikenal dengan kedwibahasaan atau bilingualisme.

Bahasa memiliki unsur dan fungsinya masing-masing. Bahasa dalam setiap karya atau tuturan tentu memiliki fungsi sosialnya masing-masing (Asnawi, 2020). Manusia yang bilingualisme ini dapat berinteraksi menggunakan lebih dari satu bahasa. Bahasa yang digunakan bisa berbentuk percampuran sesama bahasa daerah maupun percampuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang beragam menunjukkan bahwa bahasa dapat ditelaah dari unsur dalam dan unsur luarnya, baik segi sintaksisnya, semantic, dan unsur luarnya (Asnawi & Mukhlis, 2019), (Asnawi, 2018). Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian Mackey, Fishman (2010: 84).

Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda), Chaer (2010: 114).

Menurut Chaer (2010: 115) mengutip pendapat Thelander, mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Dalam hal ini menurut Thelander selanjutnya, memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. Perkembangan ini, misalnya, dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan, serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasa masing-masing.

Menurut Nababan (1991: 32) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Jika terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakainya, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing dalam bahasa tulisan hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggaris bawah kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini biasanya pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2007:1) metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan

bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang mengandung peristiwa campur kode. Sumber data dalam penelitian ini masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Bentuk campur kode pada tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang penulis temukan antara lain: Campur kode dalam bentuk kata contohnya adalah “entahlah, tapi tak salah ambo tadi pakai *oto* dio pogi du”. Campur kode dalam bentuk frasa contohnya adalah “*bed cover* yang warna hijau du entah kemano telotak an, lah ambo cai tapi sikit tak kalau tejumpo”. Campur kode dalam bentuk klausa contohnya “acik lah jalanlah, *amak alun pai* lagi do”.

Menurut Nababan (1991: 32) Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode terbagi menjadi tiga faktor penyebab terjadinya campur kode ada tiga yaitu pertama kesantiaian atau situasi informal contohnya “tulah du memang tak *mood* ambo makan do nengok daging ayam macam tu du”. Kedua tidak ada ungkapan yang tepat contohnya “nyo bapak ke pokan tu kojo? Soalnya ado *file* koko atas mejo du tetinggal”. Ketiga memamerkan keterpelajaran atau kedudukan contohnya yaudah lah kalau gitu mak, ambo kaang pogi kantor ado *meeting* mungkin potang bau balik.

Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis membahas hasil penelitian mengenai Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan:

4.3.1 Pembahasan hasil campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dalam bentuk kata, frasa dan klausa

Campur kode dalam bentuk kata, frasa dan klausa yang ditemukan dalam tuturan masyarakat kelurahan terusan baru kecamatan pangkalan kerinci kabupaten pelalawan cukup banyak penulis temukan. Data yang penulis temukan yang berupa campur kode dalam bentuk kata berjumlah empat puluh tujuh tuturan masyarakat, tiga tuturan masyarakat yang mengandung campur kode dalam bentuk frasa dan satu tuturan masyarakat yang mengandung campur kode dalam bentuk klausa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010: 115) mengutip pendapat Fasold, menyatakan bahwa “menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode”.

Campur kode yang ditemukan dalam bentuk kata pada tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ini dapat dilihat pada contoh berikut: “entahlah, tapi tak salah ambo tadi pakai *oto* dio pogi du”. Kata “*oto*” merupakan kata dari bahasa Minang yang artinya mobil, sesuai dengan kamus bahasa daerah Minangkabau oleh Syamsarul (2013: 294).

Campur kode yang ditemukan dalam bentuk frasa pada tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ini dapat dilihat pada contoh berikut: “*bed cover* yang warna hijau du entah kemano telotak an”. kata yang bergaris miring

merupakan unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris, sesuai dengan kamus bahasa Inggris Halim (38 & 75) kata “bed” artinya tempat tidur dan “cover” artinya penutup.

Campur kode yang ditemukan dalam bentuk klausa pada tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dapat dilihat pada contoh berikut: “acik lah jalanlah, *amak alun pai* lagi do”. Kata yang bergaris miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang, menurut Syamsarul (2013: 162), kata “amak” berarti Ibu, menurut Syamsarul (2013: 38) “alun” berarti belum dan menurut Syamsarul (2013: 337), kata “pai” berarti pergi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai campur kode tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ini hanya mengkaji pada: 1). bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, dan 2). Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Berikut penulis sampaikan simpulan dari penelitian ini:

Bentuk campur kode pada tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang penulis temukan antara lain: Campur kode dalam bentuk kata contohnya adalah “entahlah, tapi tak salah ambo tadi pakai *oto dio pogi du*”. Campur kode dalam bentuk frasa contohnya adalah “*bed cover* yang warna hijau du entah kemano telotak an, lah ambo cai tapi sikit tak kalau tejumpo”. Campur kode dalam bentuk klausa contohnya “acik lah jalanlah, *amak alun pai* lagi do”.

Menurut Nababan (1991: 32) Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode terbagi menjadi tiga faktor faktor penyebab terjadinya campur kode ada tiga yaitu pertama kesantiaian atau situasi informal contohnya “tulah du memang tak *mood* ambo makan do nengok daging ayam macam tu du”. Kedua tidak ada ungkapan yang tepat contohnya “nyo bapak ke pokan tu kojo? Soalnya ado *file* koko atas mejo du tetinggal”. Ketiga memamerkan keterpelajaran atau kedudukan contohnya yaudah lah kalau gitu mak, ambo kaang pogi kantor ado *meeting* mungkin potang bau balik.

Daftar Pustaka

- Asnawi, A. (2017). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 5(1), 287–295.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/413>
- Asnawi, A. (2018). Struktur Frasa Verbal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 6(1), 40–46. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/1795>
- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221.
- Asnawi, A., & Muhammad, M. (2018). Verba Majemuk Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 6(2), 10–26.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).1971](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).1971)
- Asnawi, A., & Mukhlis, M. (2019). Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal. *GERAM*, 7(2), 83–95.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3777>
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Halim, A. Kamus Lengkap 50 Milyar. SULITA JAYA. Surabaya.
- Nababan. P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [Sugiyono. \(2015\). *Metode Penelitian Pendidikan*. Anggota Ikatan Penerbitan Indonesia.](#)
- [Syamsarul. \(2013\). *Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau*. Edisi Revisi. Balai Bahasa Sumatera Barat.](#)

